

**EKSISTENSI MEDIA TRADISIONAL WAYANG ORANG SRIWEDARI SEBAGAI MEDIA
INFORMASI PEMBANGUNAN DI ERA DIGITAL**

**THE EXISTENCE OF TRADITIONAL MEDIA WAYANG ORANG SRIWEDARI AS A
DEVELOPMENT INFORMATION MEDIA IN THE DIGITALISASI**

**Mahardika Kurnia Ardhi 1, Dra. Maya Sekar Wangi, M.Si 2, Estu Widiyowati,
S.I.Kom.,M.I.Kom 3**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Email:.....

ABSTRAK

Pemanfaatan kemajuan teknologi dalam pengembangan nilai-nilai budaya memberikan kontribusi dalam memadukan antara teknologi digital dan kebudayaan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas. Kebudayaan memiliki filosofi, artistic dan nilai moral serta hiburan. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengkaji eksistensi media tradisional Wayang Orang Sriwedari sebagai media informasi pembangunan di era digital? Sedangkan tujuan penelitian ini untuk mengkaji eksistensi media tradisional Wayang Orang Sriwedari sebagai media informasi pembangunan di era digital. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data menggunakan laporan tertulis, foto, dokumentasi, pengamatan lapangan dan situs web. Hasil penelitian wayang orang sebagai seni pertunjukan yang menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk yang simbolis dan konotatif serta estetis dengan menyampaikan pesan aturan, norma dan pedoman hidup yang diharapkan diikuti oleh generasi penerus serta eksistensinya media tradisional wayang orang sriwedari sebagai media informasi pembangunan di era digital agar tetap eksis diperkuat faktor pendukung yaitu apresiasi masyarakat, dukungan dari pemerintah serta adanya inovasi dan kreativitas. Dengan cara ini sebagai bentukantisipasi untuk memperkenalkan pada generasi muda sehingga nantinya dapat berdampak pada munculnya generasi-generasi muda serta adanya penonton secara konsisten.

Kata Kunci : Eksistensi, Media Tradisional, Wayang Orang Sriwedari

ABSTRACT

The use of technological advances in the development of cultural values contributes to the integration of digital technology and culture which will become a special attraction for the wider community. Culture has philosophy, artistic and moral values as well as entertainment. Meanwhile, the aim of this author is to examine the existence of the traditional media Wayang Orang Sriwedari as a development information medium in the digital era? The aim of this research is to examine the existence of the traditional media Wayang Orang Sriwedari as a development information medium in the digital era. This type of research uses qualitative descriptive research while data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data sources use written reports, photos, documentation, field observations and websites. The results of research on wayang orang as a performing art that conveys values in a symbolic, connotative and aesthetic form by conveying the message of rules, norms and life guidelines that are expected to be followed by the next generation as well as the existence of the traditional media of wayang orang Sriwedari as a medium for development information in the digital era so that continues to exist, strengthened by supporting factors, namely community appreciation, support from the government and innovation and creativity. In this way, it is a form of anticipation to introduce the younger generation so that later it can have an impact on the emergence of younger generations and consistent audience attendance.

Keywords: *Existence, Traditional Media, Sriwedari Wayang Orang*

PENDAHULUAN

Kegiatan penyebaran informasi pembangunan melalui media tradisional telah membawa perubahan baik di Kawasan pedesaan maupun perkotaan. Seiring dengan berkembang dan kemajuan teknologi sekarang ini semua lini dimudahkan bahkan dibidang informasi juga dimudahkan dengan kemajuan teknologi. Pembangunan tidak hanya berdasarkan pada persoalan fisik, akan tetapi juga menyelaraskan pembangunan pada perspektif pertumbuhan dan kemajuan sebuah negara. Hal ini pembangunan sangat

berkaitan dengan nilai, dan acap kali bersifat transcendental, suatu gejala meta-disiplin, atau bahkan sebuah ideologi.

Media tradisional saat ini bukanlah sekedar objek hiburan melainkan mempunyai arti dan fungsi praktis untuk kepentingan kemajuan teknologi masa kini, namun ditujukan untuk menjaga eksistensi dan identitas (Siregar, 2015). Media tradisional yang paling terkenal dan mudah dikenali adalah media pertunjukan rakyat yang beredar saat ini di media sosial (Suprawoto, 2011). Media tradisional hidup

dan berkembang bersama masyarakat sejak lama akan tetapi jika tidak mengikuti perkembangan maka akan tergerus dengan kecanggihan teknologi saat ini, karena masyarakat sangat mudah dan cepat memperoleh informasi hanya melalui media sosial. Media tradisional saat ini merupakan salah satu alat hiburan dan komunikasi yang mudah digunakan oleh masyarakat umum, khususnya perkotaan dan pedesaan. Unsur-unsur tradisional saat ini sangatlah penting untuk menjadi media atau alat komunikasi yang efektif karena berakar pada budaya asli, termasuk ajaran moral dan norma-norma yang dianggap sangat penting dalam kehidupan masyarakat umum.

Media tradisional yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini memegang peranan di berbagai unsur baik media penyampaian informasi, penyiaran dan elektronik. Informasi dalam peradaban dan kehidupan masyarakat merupakan kebutuhan yang mendesak dan sangat penting dikemudian hari. Oleh karena itu, media tradisional dalam pertunjukan rakyat yang komunikatif dan mampu menyampaikan pesan-pesan pembangunan dan informasi public ke pada khalayak umum. Proses komunikasi yang terjadi sekarang ini melalui seni pertunjukan rakyat, seni pertunjukan rakyat dapat dijadikan komunikator dalam proses komunikasi dan penonton dapat menerima informasi tentang isi seni pertunjukan yang

dilakukan agar masyarakat dapat memahami apa yang dilakonkannya. Kelompok sasaran media sekarang ini merupakan kinerja populer yang mempunyai tujuan persuasive dalam mempengaruhi perubahan perilaku yang diinginkan dalam proses komunikasi informasi.

Penelitian (Sayoga, 2013) tentang revitalisasi media tradisional sebagai instrument difusi inovasi di pedesaan. Media tradisional merupakan media rakyat yang dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya suatu daerah. Namun kehadirannya saat ini semakin terpinggirkan di kalangan masyarakat. Peran dan fungsinya semakin turun seiring perkembangan zaman agar tidak ketinggalan zaman dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembangunan melalui media tradisional tersebut. Untuk mencapai hal seperti itu memerlukan keahlian dibidangnya. Salah satu kemungkinan dengan membongkar media-media yang menyebarkan mitos dan mempertahankan identitas budaya daerah menjadi alat untuk menyebarkan sebuah inovasi (As'adi, 2020).

Penelitian (Arifianto, 2015) tentang pemanfaatan media tradisional untuk diseminasi informasi public. Media tradisional saat ini memang bisa dikatakan sebagai pilihan dalam menyebarkan informasi kepada publik / masyarakat,

namun kehadirannya harus bervariasi dari satu daerah ke daerah lain dan cenderung tertantang oleh kuatnya tekanan seni modern melalui kolaborasi teknologi saat ini. Hasil penelitian yang diambil di beberapa lokasi yaitu Bali dan Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa media tradisional tersebut mampu menyesuaikan dengan adanya kemajuan teknologi dan tetap eksis sampai saat ini. Potensi yang ada dapat digali sedemikian rupa untuk diseminasi informasi publik dan media tradisional jika dikatakan tidak mampu bersaing dengan seni modern akan mengalami pelemahan dari budaya yang sudah ada sejak dahulu. Sekarang ini pihak-pihak yang berkepentingan dapat memanfaatkan media tradisional untuk diseminasi informasi kepada publik dengan melakukan pemetaan eksistensinya terlebih dahulu.

Perpaduan ide lama dengan ide baru dengan berinovasi pada suguhan yang ditampilkan agar terlihat menarik dan sempurna, permasalahan yang sering terjadi dalam seni pertunjukan wayang orang dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang pertunjukan tersebut, bagaimana cara agar media tradisional yang sekarang ini bisa diangkat dan tidak mengalami kepunahan dalam segala hal. Untuk itulah bagaimana cara memadukan eksistensi media tradisional wayang orang agar tetap memiliki seni yang tinggi dan

bisa menyampaikan / menyisipkan pesan-pesan pembangunan bagi masyarakat, khususnya bagi bangsa Indonesia agar melek dengan seni tradisional, era modern sekarang ini media tradisional wayang orang membutuhkan dukungan teknologi karena kecanggihannya. Dengan cara inilah moral-moral yang bersifat membangun mental generasi penerus agar pesan-pesan pembangunan yang akan disampaikan lewat media tradisional tersebut dapat mengenai dan menginspirasi bagi kaum muda / generasi milenial sekarang ini. Diharapkan dengan adanya pesan pembangunan yang disisipkan dalam media tradisional wayang orang tersebut mampu dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas serta wawasan bagaimana cara berpikir kedepan dalam pembangunan budaya, norma sosial dan filsafat sosial.

Pemanfaatan kemajuan teknologi sekarang ini selaku pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya mencoba memberikan kontribusi agar budaya lokal tidak hilang begitu saja dan dianggap sebagai kiasan atau cerita belaka saja. Pemanfaatan teknologi digital memaksa para budayawan berpikir bagaimana memadukan teknologi dengan budaya dan berupaya menjadikan media untuk memasarkan budaya lokal ke seluruh penjuru agar lebih dikenal keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia itu akan

menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat luas.

Penelitian (Fitria, 2023) tentang *The Performance of Wayang Orang Sriwedari Surakarta: A Cultural Preservation*. Penelitian ini menyelidiki kinerja Wayang Orang Sriwedari (WOS) sebagai cagar budaya bagi pariwisata di Solo. Ini adalah deskriptif kualitatif. Analisisnya menunjukkan bahwa Surakarta (Kota Solo) merupakan wisata budaya destinasi dengan beragam budaya. WOS adalah salah satunya pertunjukan tradisional Solo. Dengan slogan pariwisata “*Solo the Spirit of Java*”, Surakartais berharap bisa menjadi pusatnya pelestarian dan pengembangan kebudayaan Jawa. Seni dari WOS masih bertahan dan mengadakan pertunjukan reguler selama itu perkembangan seni modern. Tanggal 10 Juli 2022 menjadi tanggal penting momen bagi komunitas WOS dalam rangka hari jadinya yang ke 112. Untuk lebih dari satu abad, perkumpulan seni dan budaya Jawa berdiri mampu bertahan dan mempertahankan diri, baik dalam bentuk, isi, dan pola pengelolaan. Seni ini memiliki filosofis, artistik, dan nilai moral serta hiburan. WOS adalah sebuah alternatif daya tarik wisata yang dapat dinikmati oleh dalam dan luar negeri wisatawan. Dalam pengembangan pariwisata, beberapa langkah yang perlu dilakukan revitalisasi dan pelestarian oleh Kota Surakarta Pemerintah. Semoga

keindahan dan pesonanya Wayang masyarakat Sriwedari akan terus bersinar, mencerahkan hati, dan melestarikan warisan budaya Indonesia untuk generasi yang akan datang.

Sedangkan penelitian (Maharsidewi Kusharyani, 2016) tentang *Eksistensi Dan Perlindungan Wayang Orang Sriwedari Surakarta Ditinjau Dari Aspek Hukum Hak Cipta*. Studi menunjukkan bahwa Wayang Orang Sriwedari Surakarta masih hidup di masyarakat hingga hari ini sebagai salah satu jenis pertunjukan tradisional yang disukai masyarakat. Folklore lisan atau tulisan, musik, gerak atau tari, teater, sandiwara, dan pertunjukan adalah unsur-unsur Wayang Orang Sriwedari Surakarta yang dapat dilindungi hak cipta. Pemerintah Kota Surakarta berusaha untuk melestarikan Wayang Orang Sriwedari Surakarta dengan mengangkat pemain menjadi Pegawai Negeri Sipil dan merekrut pemain baru.

Wayang Orang Sriwedari Surakarta merupakan salah satu kesenian budaya yang dilindungi oleh Pemerintah. Dalam hal ini, Pemerintah Surakarta memiliki peran yang besar dalam melestarikan kesenian Wayang Orang Sriwedari. Sejarahnya, Wayang Orang Sriwedari pernah mengalami pasang dan surut dalam menyelenggarakan pertunjukan bahkan pernah hampir dilupakan oleh masyarakat. Namun, berkat kegigihan Pemerintah Surakarta dalam

melestarikan kesenian tersebut, pada saat ini kesenian Wayang Orang Sriwedari hidup kembali. Berdasarkan survei awal pada tanggal 7 Juni 2024 pertunjukan rakyat wayang orang Sriwedari memang tidak banyak pengunjung atau penonton meskipun sudah ada promosi yang dilakukan baik di media sosial maupun spanduk. Wayang orang Sriwedari adanya arus globalisasi kesenian tradisional mulai terpinggirkan di daerah Surakarta sendiri, hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah akan kesejahteraan para pemain, kondisi gedung yang tidak memadai serta penampilan yang monoton yang dilakukan setiap malamnya.

Penelitian ini menggunakan budaya wayang orang yang berada di Sriwedari, Solo, sebagai kota budaya Solo masih rutin menggelar pertunjukan wayang orang di setiap harinya bahkan para pemainnya tidak hanya dari kalangan abdi dalem tetapi juga orang luar keraton yang memiliki bakat menari. Sambutan masyarakat luar biasa membuat sendra tari wayang orang tersebut masih berlangsung hingga saat ini. Dengan gencarnya teknologi membuat masyarakat tidak lagi menikmati pertunjukan seni tari wayang orang dan jumlah penonton setiap harinya semakin berkurang. Media tradisional dapat dimanfaatkan sebagai informasi pembangunan karena dapat mengadopsi dan memiliki keluwesan dalam segala hal antara paradigma lama dan baru

untuk menghasilkan tampilan yang menawan, atraktif, menarik dan komunikatif.

Adanya teknologi sekarang ini dunia hiburan wayang orang Sriwedari agar tetap bisa bertahan dan bersaing dengan hiburan baru berusaha tetap melestarikannya dengan seni pertunjukan yang digelar setiap hari Kamis, Jumat dan Sabtu dengan jam 19.30 WIB. Cerita wayang orang yang dilakonkan menggambarkan kejadian situasi dan pesan-pesan yang ada dalam pementasan wayang orang. Cerita dalam pewayangan tidak hanya sebagai pertunjukan seni semata, juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang membangun sangat efektif karena wayang orang memenuhi seluruh kriteria media tradisional yang dapat digunakan dalam komunikasi pembangunan. Contoh percakapan dengan lakon wayang orang "Indonesia Dalam Lakon Bagong Dadi Ratu" seperti "*Arjuna dan Wrekudara marah karena dianggap perempuan. Amarta geger, Prabu Pathakal mencak-mencak. Arjuna dan Wrekudara tak mampu mengalahkan. Arjuna dan Wrekudara wadul (lapor) minta cara untuk bisa mengalahkan Prabu Pathakal kepada Prabu Krisna. "Yang bisa mengalahkan Prabu Pathakal adalah Gareng"* kata Prabu Krisna. Terjadilah pertarungan antara Gareng dan Prabu Pathakal.

Akhirnya Prabu Pathakal dapat dikalahkan Gareng, sehingga dapat kembali kepada wujud aslinya yaitu Bagong. Disitulah Drupadi dikeluarkan dari Cupu Maniknya. Dan Arjuna meminta maaf kepada Bagong. Drupadi dikembalikan kepada Yudistira masih utuh sebagaimana aslinya”, yang berarti *Prabu Pathakal* menyuruh patihnya untuk melamar Dewi Arjuna dan Dewi Wrekudara mengandung arti bahwa satriya jika tak mampu memberantas korupsi sama saja kehilangan kesatyaannya. Dewi Arjuna dan Dewi Wrekudara sebutan sebagai *satriya wirang* yaitu penegak hukum tetapi tak mampu memberantas korupsi. Arjuna dan Wrekudara tak mampu mengalahkan *Prabu Pathakal* meskipun kedua satriya tersebut adalah wayang paling sakti di Amarta.

Periodisasi eksistensi Wayang Orang Sriwedari dimulai dari tahun 1901 yaitu tahun berdirinya taman hiburan Sriwedari atau kebon raya dan diakhir tahun 1946 yaitu periode akhir keberadaan Wayang Orang Sriwedari dibawah penguasaan keraton karena hak-hak istimewa para raja Surakarta di luar tembok istana secara resmi dihapus oleh pemerintah. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan Wayang Orang Sriwedari sangat tergantung dengan situasi ekonomi dan politik mengalami pasang surut, hal ini dikarenakan pemerintah mengalami deficit keuangan untuk

pembiayaan Wayang Orang Sriwedari, dengan demikian jelas bahwa pertunjukan Wayang Orang Sriwedari tidak lagi bersifat komersial tetapi sistem pengelolaan Wayang Orang Sriwedari lebih bersifat pemeliharaan dan pelestarian bentuk kesenian tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Moleong (2017) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Emzir, 2011).

Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (legitimate). Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang “Eksistensi media tradisional Wayang Orang Sriwedari sebagai media informasi pembangunan di era digital”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis

data diawali dengan menelaah semua informasi yang ada dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi yang tertulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi, gambar, foto, dan lain-lain (Moleong, 2017). Menurut Miles dan Huberman yang dikutip (Sugiyono, 2013), kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif atau lancar dan dilanjutkan secara terus menerus hingga selesai, pada saat data sudah jenuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wayang orang adalah sebuah genre yang digolongkan di dalam bentuk drama tari tradisional. Di Surakarta ada pertunjukan rutin yang dikenal dengan Wayang Orang Sriwedari terletak di jalan Slamet Riyadi Surakarta, pertunjukannya diselenggarakan setiap malam hari dengan waktu 1.30 jam. Pergelaran dimulai pada pukul 20.00 – 21.30 WIB. Wayang Orang Sriwedari memiliki strategi-strategi penunjang dalam mencapai eksistensinya kembali, hingga berdampak dilirik kembali oleh masyarakat pendukungnya. Adanya strategi adopsi yang dilakukan membuat terjadinya kondisi-kondisi yang mendukung hingga akhirnya Wayang Orang Sriwedari pun tetap ada sampai sekarang.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan penulis, hasil yang diperoleh terkait eksistensi media

tradisional wayang orang sriwedari sebagai media informasi pembangunan di era digital sebagai berikut:

Eksistensinya wayang orang melalui beberapa periode ke periode yaitu di bawah naungan Keraton Kasunanan Surakarta (2901-1946), kemudian di bawah naungan Dinas Pendapatan Daerah Kotamadya Surakarta (1946-1980), di bawah naungan Dinas Pariwisata Kotamadya Surakarta (1980-1991) serta pasca bantuan dana pemerintah Jepang (1994-2004) dan dibawah Naungan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta (2004-2015).

Pemerintah Kota Surakarta sebagai pengelola melakukan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensinya Wayang Orang Sriwedari diantaranya mengangkat para pemain wayang orang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta melakukan regenerasi dengan membuka lowongan kerja sebagai pemain wayang orang dengan status tenaga kerja kontrak. Jumlah total para pemain wayang orang sriwedari tersebut pada tahun 2015 sampai sekarang berjumlah 68 orang, 34 diantaranya berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 34 orang lainnya berstatus sebagai tenaga kerja kontrak.

Pemerintah Kota Surakarta di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta juga memberikan dukungan dana melalui pemberian dan pemeliharaan fasilitas gedung pertunjukan, busana pentas

dan tata rias, serta melakukan renovasi gedung untuk pemeliharaan. Biaya pemeliharaan dan gaji para pemain Wayang Orang Sriwedari Surakarta berasal dari APBD Kota Surakarta.

Wayang orang Sriwedari memiliki strategi-stratagi dalam penunjang untuk dapat melestarikannya dan mengembangkan wayang orang tersebut agar lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Surakarta / Jawa. Wayang Orang Sriwedari merupakan salah satu kesenian budaya yang dilindungi oleh Pemerintah. Dalam hal ini pemerintah kota Surakarta memiliki peran yang besar dalam melestarikan kesenian Wayang Orang Sriwedari. Sejarahnya, Wayang Orang Sriwedari pernah mengalami pasang surut dalam menyelenggaraan pertunjukan bahkan pernah hampir dilupakan oleh masyarakat, namun berkat kegigihan Pemerintah Kota Surakarta dalam melestarikan kesenian tersebut, pada saat ini kesenian wayan gorang sriwedari Kembali dan eksis kembali di dunia hiburan.

Upaya pemerintah dalam melindungi seni budaya salah satunya dengan diundangkannya UU NO. 28 Tahun 2014 tentang hak cipta, di mana kesenian budaya menjadi salah satu kesenian budaya berupa faktor atau dalam UU Nomor 28 Tahun 2014 disebut sebagai ekspresi budaya tradisional yang dilindungi dan

dimiliki oleh negara sesuai dengan Pasal 38 UU Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Pasal tersebut menjelaskan bahwa hak cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh negara dan negara wajib menginventarisasi, menjaga dan memelihara ekspresi budaya tradisional tersebut serta dalam penggunaannya harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembangnya.

Berdasarkan informan dalam melestarikannya Wayang Orang Sriwedari Pemerintah Kota Surakarta memiliki strategi yaitu dengan cara uri-uri budaya dan harus dapat mengadopsi serta berinovasi dengan digitalisasi agar kaum muda mudah memperoleh informasinya dan dapat menikmatinya dengan cara mereka sendiri. Perubahan para pemain pendukung Wayang Orang Sriwedari sebagai hasil inovasi. Inovasi yang dilakukan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu inovasi proses dan inovasi produk. Proses invoasi menghasilkan suatu produk elemen-elemen baru secara signifikan berubah sehubungan dengan karakteristik atau kegunaannya. Inovasi proses mencakup ide atau gagasan baru, metode baru, material baru, dan teknik baru.

Inovasi proses juga dilakukan dengan melakukan perubahan pada tahapan proses penciptaan karya pertunjukan wayang orang Sriwedari, termasuk pada proses persiapan atau proses latihan untuk

mencapai kualitas bentuk pertunjukan wayang orang sesuai dengan acuan dan inspirasi kreatif dalam melakukan pengembangan pertunjukan. Inovasi produk mencakup jenis, bentuk, dan elemen-elemen baru yang digunakan dalam pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara hasil penggarapan mengarah pada pertunjukan wayang orang yang bersifat kekinian sehingga terlebih lebih menarik bagi penonton terutama generasi muda / kaum milenial dan juga diarahkan pada pertunjukan yang lebih padat dengan durasi waktu lebih singkat dan mengarah pada motivasi-motivasi dalam menghadapi gempuran pengaruh dari luar dan dituntut adanya perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan global, contohnya mengadakan livestreaming, upload ke beberapa aplikasi media sosial yang dapat menjangkau semua kalangan baik anak muda maupun orang tua penggemar wayang orang.

Wayang orang Sriwedari terus mengalami pasang surut dalam kiprahnya untuk tetap melestarikannya dan dapat membuktikan bahwa kreatifitas yang dimiliki oleh setiap pemain cukup tinggi dan memiliki kasih sayang terhadap kebudayaan asli orang Jawa. Agar wayang orang tetap relevan dengan generasi muda dengan cara diselingi humor yang dapat dipahami masyarakat / penonton serta harus dapat mengadopsi kecanggihan teknologi

agar dapat dinikmati oleh orang banyak secara luas.

Ada beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal masih banyaknya pemain tua daripada pemain muda sehingga pemain muda hanya segelintir saja dan tidak dapat menyalurkan ide-idenya hanya ikutan saja sedangkan faktor eksternal yaitu kurang gencarnya promosi yang dilakukan agar dapat diketahui orang banyak atau khalayak umum. Serta bagaimana para pemain menyisipkan kata-kata yang bersifat membangun untuk memotivasi masyarakat atau penonton. Wayang orang akan tetap diminati oleh generasi muda karena wayang orang adalah warisan kebudayaan yang perlu dipertahankan dan akan tetap ada bahkan berbagai cara dilakukan agar generasi muda dapat menikmatinya sesuai dengan harapan dan kenyataan serta kebudayaan wayang orang itu warisan dan tradisi yang tumbuh di masyarakat secara turun temurun.

Dalam mempertahankan eksistensi Wayang Orang Sriwedari Surakarta adalah dengan melakukan inovasi dan kreatifitas yang berasal dari improvisasi para pemain wayang. Inovasi juga dilakukan dengan pembuatan naskah drama wayang orang yang mengambil ide dari perkembangan zaman saat ini sehingga melahirkan lakon-lakon baru, cerita atau lakon tersebut sering disebut sebagai lakon carangan, yaitu lakon karangan baru yang dikaitkan dengan lakon

pakem yaitu cerita Mahabarata dan Ramayana. Cerita atau lakon lakon baru tersebut diharapkan dapat menarik minat penonton.

Pertunjukkan-pertunjukan sekarang ini dikemas sedemikian rupa agar rapi, indah dan menarik bagi penonton. Tontotan menyangkut bentuk visual, bentuk unguap dan nilai estetis agar pertunjukan itu dapat menghibur dan menarik bagi para penonton. Para pelaku menggunakan pedoman itu sebagai pijakan untuk mengembangkan kreativitas mereka untuk menghasilkan pertunjukan yang menarik dan tetap bersumber pada nilai nilai budaya dan nilai kearifan lokal. Bahkan baru-baru ini pada waktu pergantian Walikota Surakarta dari FX Rudiyatmo kepada Griban Rakaning Bumi. Gibran adalah Walikota Surakarta terpilih dan beliau masih sangat muda sebagai seorang pemimpin kota Surakarta.

Adanya pergantian tersebut berdasarkan wawancara dengan informan (Bp. Setiaji) membuat sebuah cerita. Bahkan adanya pergantian tersebut menginspirasi untuk mengangkat cerita Parikesit, yang dalam cerita digambarkan ketika diangkat Parikesit jadi raja Hastina juga masih sangat muda. Pada awal penobatan Parikesit ada keraguan dan kurangpercayaan pada kemampuan Parikesit dalam memimpin kerajaan Hastina. Akan tetapi, Parikesit dapat membuktikan dirinya dapat menjadi raja

yang besar di Hastina. Melalui garap cerita ini, ada harapan kepemimpinan Gibran sebagai wali kota Surakarta juga dapat membawa Surakarta menjadi lebih maju dan masyarakat lebih sejahtera.

Ide-ide inovasi yang sampai sekarang ini ditetap dijalankan yaitu inovasi dan kreativitas, inovasi dalam sanggit garap cerita, inovasi pada garap gerak tari, inovasi pada garap dialog (*antawecana*), inovasi pada garap karawitan tari dan inovasi pada tata busana dan tata rias. Berdasarkan ide tersebut wayang orang sriwedari lebih mudah diamati pada bentuk fisik, fenomena kebaruan pada aspek visual dengan membandingkan pertunjukan wayang orang sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut faktor terpenting dalam Wayang Orang Sriwedari adalah hadirnya para pemain yang kreatif, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan penguasaan bahasa, peran dan lakon yang dihadirkan dalam semua aspek pertunjukan, sehingga dapat mengembangkan dan tetap eksisnya pertunjukan tersebut agar lebih bersifat kekinian. Dengan hadirnya para pemain muda berhasil penggarap pertunjukan sesuai dengan selera anak masa kini atau anak muda jaman sekarang yang pada akhirnya akan berdampak pada sebagian besar penonton adalah anak-anak muda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan penulis dapat memberikan kesimpulan Wayang Orang Sriwedari sebagai seni pertunjukan yang menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk yang simbolis dan konotatif serta estetis dengan menyampaikan pesan aturan, norma dan pedoman hidup yang diharapkan diikuti oleh generasi penerus serta eksistensinya media tradisional wayang orang sriwedari

sebagai media informasi pembangunan di era digital agar tetap eksis diperkuat faktor pendukung yaitu apresiasi masyarakat, dukungan dari pemerintah serta adanya inovasi dan kreativitas. Dengan cara ini sebagai bentuk antisipasi untuk memperkenalkan pada generasi muda sehingga nantinya dapat berdampak pada munculnya generasi-generasi muda serta adanya penonton secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. (2015). Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik (Use of Traditional Art as Means of Public Information Dissemination). *IPTEK-KOM*, Vol. 17 No. 1. Juni 2015: 71-86.
- As'adi, M. H. (2020). Media Tradisional sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Titidu Gorontalo. *Kalijaga Journal of Communication*, Vol. 2 No. 1. 1-16.
- Fitria, T. N. (2023). The Performance of Wayang Orang Sriwedari Surakarta: A Cultural Preservation. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, December 2023. pp. 123-138.
- Maharsidewi Kusharyani, B. S. (2016). Eksistensi Dan Perlindungan Wayang Orang Sriwedari Surakarta Ditinjau Dari Aspek Hukum Hak Cipta. *Jurnal Law Reform*, Volume 12, Nomor 1, Tahun 2016.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sayoga, B. (2013). Revitalisasi Media Tradisional Sebagai Instrumen Difusi Inovasi Di Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, Volume 13 Nomor 1, Juni 2013, hal 67-78.
- Siregar. (2015). *Perkembangan Seni Budaya di Era Digitalisasi*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprawoto. (2011). *Lestarikan Tradisi Kelola Informasi, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik*. Jakarta: Kementerian Kominfo.